Jurnal PAI Raden Fatah
Vol. 7, No. 2 (April, 2025), pp. 218-227
ISSN: 2656-1549 EISSN: 2656-0712, DOI: https://doi.org/10.19109/pairf.v7i2

Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Mental Siswa

Fadhilah[1], Fajri Ismail[2], Mukti Ali[3]
[1] Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang; fadhilah171003@gmail.com
[2] Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang; fajriismail_uin@radenfatah.ac.id
[3] Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang; muktiali_uin@radenfatah.ac.id

ARTICLE INFO

Keyword:
The Role of Teachers; Islamic Education; Mental Development

Article history:
Received: 2025-01-02
Revised: 2025-01-05
Accepted: 2025-04-19

ABSTRACT

This study analyzes the role of Islamic Religious Education (PAI) teachers in fostering students' mental development at SMP Negeri 2 Indralaya Selatan, examines the challenges encountered, and evaluates the outcomes of teachers' efforts in enhancing students' mental well-being. Employing a qualitative approach, this research involves observation, interviews, and documentation to gather comprehensive data on students' experiences and teachers' interventions. The findings reveal that PAI teachers play a crucial role in students' mental development through spiritual guidance and religious activities such as congregational prayers, religious extracurricular programs (rohis), lectures, and moral discussions. These activities assist students in managing emotions, building self-confidence, and shaping positive behavior. Teachers serve as role models in character development, imparting religious values to reinforce students' moral foundations. Furthermore, PAI teachers encourage active participation in religious activities, which significantly influences students' social interactions and academic performance. However, several challenges persist, including students' reluctance to be open, low learning motivation, and negative social influences. Despite these challenges, students demonstrate behavioral improvements such as increased discipline, honesty, patience, empathy, and greater engagement in religious and academic activities. The study concludes that PAI teachers play a vital role in shaping students' mental well-being by instilling strong religious values and continuously reinforcing positive character development. Their professional and dedicated approach ensures that students are better equipped to navigate social and academic pressures, fostering overall personal growth.

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license.

Corresponding Author:
Fadhilah
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang; fadhilah171003@gmail.com

PENDAHULUAN

Guru merupakan seorang pendidik profesional yang memiliki tugas utama untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa dalam lingkungan pendidikan formal. Guru juga menjadi ujung tombak dalam dunia pendidikan yang bertanggung jawab terhadap kualitas generasi penerus bangsa. Dengan demikian, peran guru sangat penting sebagai kunci keberhasilan dalam proses pendidikan siswa. Dalam konteks pendidikan agama Islam, peran guru adalah usaha yang dilakukan secara sadar untuk membantu siswa memahami (k*nowing*), terampil melaksanakan (*doing*), dan mengamalkan (*being*) ajaran Islam

melalui proses pembelajaran yang terarah.[1] Ajaran Islam adalah manifestasi dari agama ini. Islam mengatur semua aspek kehidupan manusia, dari yang paling dasar hingga yang paling kompleks. Setiap aspek kehidupan manusia diatur oleh Islam, termasuk perilaku sehari-hari.[2] Guru pendidikan agama Islam mengemban peranan utama sebab ia bertugas dalam membimbing siswa dalam pengetahuan yang lebih mendetail mengenai ilmu serta penerapannya di kegiatan sehari-hari. serta memberi teladan yang berharga terkait Pendidikan Agama Islam. Tugas pendidik bukan hanya sekadar mentransfer pengetahuan, tetapi juga melibatkan tanggung jawab yang lebih sulit, yaitu membimbing serta membina sikap atau karakter siswa sehingga dapat meningkat menjadi lebih optimal.[3] Hal itulah yang disebut sebagai kompetensi kepribadian guru yang sangat diperlukan oleh siswa, yaitu kemampuan seorang guru untuk menampilkan pribadi yang baik di depan siswanya, memiliki sifat-sifat terpuji, seperti sifat adil, simpatik, luwes, disiplin dalam melaksanakan tugas, pribadi yang terbuka, kreatif, ulet dan berwibawa.[4]

Pendidikan dianggap sebagai bentuk investasi penting untuk mencerdaskan kehidupan bangsa sekaligus meningkatkan mutu sumber daya manusia.[5] Pendidikan merupakan upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran yang mendukung peserta didik dalam mengembangkan potensinya. Hal ini bertujuan agar mereka dapat memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kemampuan mengendalikan diri, karakter yang baik, kecerdasan, budi pekerti luhur, serta keterampilan yang dibutuhkan untuk dirinya sendiri maupun masyarakat.[6] Pendidikan berfungsi sebagai wadah untuk menciptakan individu yang unggul melalui proses terencana, dengan menyediakan pembelajaran dan pengalaman yang memungkinkan mereka mencapai tujuan hidup yang telah dirancang.[7]

Pendidikan bukan hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan intelektual, tetapi juga untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian individu agar dapat mencapai kehidupan yang utuh dan bermakna.[8] Pendidikan merupakan suatu upaya atau usaha sadar dalam proses pemberadapan dan pemberdayaan manusia. Terutama pendidikan agama Islam merupakan salah satu bagian dari peradaban manusia sejak awal dalam upaya memajukan kesadaran serta mengajarkan manusia bagaimana cara berkehidupan yang baik.[9] Pendidikan di lingkungan sekolah merupakan hal yang berpengaruh terhadap perilaku agama seseorang, kecocokan antara peraturan yang terdapat di sekolah dengan lembaga lembaga formal terkhusus pada pelajaran agama yang memberikan dampak yang sangat berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian agama atau perilaku seseorang.[10] Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk membimbing dan merubah peserta didik supaya terbentuk manusia yang mempunyai kecerdasan, keterampilan serta moral yang baik dalam menjalankan kehidupannya berdasarkan syariat Islam.[11]

Salah satu masalah utama di Indonesia adalah pembangunan, terutama pembangunan mental. Mental mengendalikan setiap sikap, gerak, dan tindakan manusia. Jika mental seseorang terganggu, upaya pembangunan di berbagai bidang belum tentu berhasil mencapai tujuan, yaitu menciptakan kehidupan yang bahagia dan diridhoi Allah Swt. Agama memiliki peran penting

[1] Ahmad Tafsir, *Startegi Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam Di Sekolah* (Bandung: Maestro, 2008), hlm. 30.

[2] Nyayu Soraya, Nuraini, Achmad Fadil, Islam dan etika belajar: perspektif tradisional versus modern, Jurnal The 4th International Education Conference, 4 (2024), hlm 50.

[3] Eli Latifah, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Karakter Siswa," *Jurnal Tahsinia* 4, no. 1 (2023): 40–48, https://doi.org/10.57171/jt.v4i1.357.

[4] Rohmadi Rohmadi, pengaruh kompetensi kepribadian guru terhadap karakter tanggung jawab siswa, Jurnal ilmu pendidikan Islam, 5, no 2 (2023), hlm 85.

[5] Syahridlo, Sutaman, *Politik Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Kopertais Wilayah III DIY, 2011), hlm. 4.

[6] Abd Rahman et al., "Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan," *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2022): hlm. 2-3.

[7] Popi Septasari, Muhammad Isnaini, and Baldi Anggara, "Penerapan Model Pembelajaran Metaphorming Untuk Meningkatkan Kreativitas Berpikir Dalam Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fikih Kelas Xi Di Man 2 Palembang," *Jurnal PAI Raden Fatah* 3, no. 2 (2021): hlm. 202, https://doi.org/10.19109/pairf.v3i2.6601.

[8] Nyayu Soraya, "Lembaga Pendidikan Islam Periode Awal Dalam Perspektif Sejarah," *Tadrib* 2, no. 2 (2016): hlm. 7.

[9]Dodi Irawan, Pendidikan agama Islam dalam menciptakan kepribadian yang baik di keluarga dan masyarakat, Jurnal intelektual: keislaman, sosial dan sains, 11, no 2, (2022), hlm 224 - 225.

[10] Syarnubi Syarnubi, "Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Religiusitas Siswa Kelas Iv Di Sdn 2 Pengarayan," *Tadrib* 5, no. 1 (2019): 87–103, https://doi.org/10.19109/tadrib.v5i1.3230.

[11] Difa'ul Husna Ahmat Miftakul Huda, Ana Maritsa, "Kedudukan Guru Dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Tarbawi : Jurnal Pendidikan Islam* 18, no. 2 (2021): hlm. 26-27.

sebagai pengendali mental dan pembentuk kepribadian, sehingga tidak bisa dipisahkan dari proses pembentukan integritas diri. Pembangunan mental yang kuat sangat diperlukan untuk mendukung kemajuan bangsa secara keseluruhan.[12]

Kondisi mental, sebagai bagian dari psikologi Islam, terus mengalami perkembangan yang cepat. Pada masa kini, berbagai aspek kehidupan seperti ekonomi, politik, pendidikan, tradisi, dan budaya mengalami kemajuan begitu cepat. Perubahan ini sering kali membuat beberapa orang kesulitan beradaptasi dengan kemajuan tersebut, yang dapat mengurangi penderitaan akibat gangguan jiwa.[13] Kesehatan mental remaja sangatlah penting karena dengan mental yang baik, mereka dapat menyikapi dinamika kehidupan dengan lebih efektif, menjaga hubungan, dan mencapai standar hidup yang lebih tinggi. Penting bagi remaja untuk memahami tanda dan gejala penyakit mental serta mencari bantuan saat dibutuhkan.[14]

Spiritual sangat berkaitan dengan kondisi mental seseorang. Dengan memiliki spiritualitas yang baik, seseorang akan merasa lebih tenang dan tetap bisa berpikir jernih meskipun sedang stres. Spiritualitas juga membantu seseorang menjadi lebih dekat dan selalu ingat kepada Tuhan. Masalah apa pun yang dihadapi pada dasarnya akan kembali pada nilai-nilai spiritual yang sudah diyakini setiap orang. Pembinaan mental spiritual adalah usaha untuk memperbaiki dan memperbaiki perilaku seseorang melalui bimbingan yang terus-menerus, sehingga mereka memiliki sifat baik dan bertanggung jawab dalam menjalani hidup.[15] Spiritual termasuk dalam aspek kesehatan mental, sebagaimana dijelaskan dalam *Compact Oxford Dictionary* yang mendefinisikan spiritual sebagai hal yang berkaitan dengan atau memengaruhi sisi kerohanian manusia, termasuk agama atau keyakinan. Kata dasar "spirit" berarti kekuatan, semangat, energi, moral, atau motivasi. Sementara itu, spiritual berhubungan dengan roh, jiwa, dan semangat, serta mencakup aspek religius, keimanan, dan kesalehan.[16]

Membina mental anak-anak muda sebagai penerus bangsa yang nantinya akan mewarisi negara. Generasi penerus sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, individu, dan tenaga pendidik. Masyarakat juga berperan untuk membina akhlak mereka. Di sekolah, guru, terutama guru agama, memiliki peranan penting dalam membina akhlak remaja. Remaja yang berbudi pekerti akan membawa kejayaan Pembangunan masa depan. kebalikannya, generasi dengan mental yang buruk dapat menyebabkan kehancuran bangsa. Oleh karena itu, peran keluarga, masyarakat, dan sekolah sangat krusial. Mereka harus bekerja sama untuk menciptakan generasi yang berkualitas.[17]

Untuk menjaga keseimbangan mental seseorang, penting bagi pendidik agama Islam yang kompeten dan berpengalaman, serta memiliki kualifikasi yang setara dengan pengajar berstandar. Mereka memainkan peran yang signifikan dalam menanamkan prinsip-prinsip agama. Pada masyarakat maupun pada lingkungan sekolah. Di masyarakat, ustadz berperan aktif untuk memberikan pendidikan serta pengembangan mental kepada seluruh komunitas. Di Kawasan sekolah, Pengajar agama memainkan peran utama dalam pengajaran serta pengembangan agama bagi siswa, berkontribusi dalam membentuk generasi mendatang yang memiliki .perilaku yang terpuji sesuai dengan prinsip-prinsip agama islam.[18]

Dalam penelitian yang dilakukan oleh, Ziyah Fadilatus Sya'ban, Sutiono dan Syarifah Soraya pada tahun 2024, terdapat fokus pada urgensi pentingnya peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membina kesehatan mental siswa di tengah meningkatnya kasus gangguan mental, seperti

[12] Sandi Pratama and Alamsyah, "pengaruh guru pendidikan islam dalam membangun kesehatan mental belajar siswa," *Jurnal J-BKPI* 02, no. 01 (2022): hlm. 23.

[13] Zulkarnain and Siti Fatimah, "Kesehatan Mental Dan Kebahagiaan," *Mawa'Izh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* Vol. 10, No. 1 (2019): hlm. 20.

[14] Agus Iryadi et al., "Pengaruh Media Sosial Terhadap Kesehatan Mental Remaja," *Eksekusi: Jurnal Ilmu Hukum dan Administrasi Negara* Vol. 2, No. 1 (2024): hlm. 72.

[15] Muhammad Jadid Khadavi, "Spiritual Mental Development Concept and the Implications for Students," *Halaqa: Islamic Education Journal* 7, no. 1 (2023): hlm.22, https://doi.org/10.21070/halaqa.v7i1.1624.

[16] Ufaira Nabila and Noor Bekti Negoro, "Pengaruh Terapi Mental Spiritual Terhadap Kesadaran Beragama Penerima Manfaat Di Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Sensorik Rungu Wicara (BRSPDSRW) Melati Bambu Apus Jakarta Timur," *Jurnal Penyuluhan Agama (JPA)* 8, no. 2 (2022): hlm. 128, https://doi.org/10.15408/jpa.v8i2.24387.

[17] Nurmin Aminu, " Usaha Guru PAI Membina Akhlak Melalui Pembelajaran Daring Di SD," : *:Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar* Vol. 1, no. 2 (2021): hlm. 61, https://doi.org/10.35326/taksonomi.v1i2.1469.

[18] Iskandar, Jamaluddin Idris, Warul Walidin Ak, "Pembinaan Sikap Mental Siswa Melalui Pendidikan Agama Islam Pada SMAN Di Kabupaten Bireun," *Fitrah* Vol. 3, no. No. 1 (2021): hlm. 94.

kecemasan dan depresi, yang banyak dialami remaja. Masalah ini berdampak pada menurunnya prestasi akademik, produktivitas, dan kualitas interaksi sosial siswa. Dalam konteks pendidikan Islam, kesehatan mental menjadi salah satu aspek yang harus dijaga untuk menciptakan keseimbangan hidup lahir dan batin. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana guru Pendidikan Agama Islam dapat berperan secara optimal dalam membina kesehatan mental siswa melalui pendekatan nilai-nilai ajaran Islam di lingkungan pendidikan.

Penelitian ini menyoroti urgensi peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membina mental spiritual siswa di SMP Negeri 2 Indralaya Selatan. Guru memainkan peran yang sangat penting dalam mengarahkan, membimbing, dan memberi teladan kepada siswa mengenai pentingnya membangun karakter yang baik, mengelola emosi, dan memperdalam pemahaman agama. Implikasi dari pembinaan mental spiritual ini tidak hanya meningkatkan kedisiplinan siswa dalam menjalankan ajaran agama, tetapi juga memperkuat ketahanan mental mereka dalam menghadapi tantangan hidup, meningkatkan motivasi untuk berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan, serta membentuk pribadi yang lebih berkarakter dan bertanggung jawab.

Namun, di SMP Negeri 2 Indralaya Selatan belum ada penelitian yang secara khusus mengeksplorasi peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membina mental siswa. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk mengkaji topik ini lebih dalam, mengingat guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam memberikan bimbingan dan teladan kepada siswa, terutama dalam membentuk mental yang kuat dan kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai agama Islam.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di SMP Negeri 2 Indralaya Selatan pada tanggal 26-27 Juli 2024, peneliti menemukan beberapa permasalahan. Permasalahan tersebut meliputi banyak siswa yang menunjukkan ketidakstabilan emosi, seperti mudah marah, sulit mengendalikan diri, dan kurang percaya diri, yang memengaruhi hubungan sosial mereka di sekolah. Selain itu, rendahnya partisipasi siswa dalam kegiatan keagamaan, seperti sholat berjamaah dan kajian Islam, mencerminkan lemahnya pemahaman mereka terhadap ajaran agama. Berdasarkan informasi yang didapat melalui wawancara dengan guru, beberapa siswa juga terlihat apatis terhadap nilai-nilai agama, dan pengaruh lingkungan sosial yang negatif turut memperburuk kondisi mereka. Hasil pengamatan peneliti juga menunjukkan bahwa kurangnya kegiatan pembinaan spiritual di sekolah menjadi kendala dalam membantu siswa mengembangkan mental spiritual yang lebih baik.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi pengembangan pembinaan mental spiritual siswa di SMP Negeri 2 Indralaya Selatan, serta memberi pemahaman lebih dalam mengenai pentingnya peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mendukung perkembangan karakter dan kepribadian siswa. Penulis juga berharap hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pihak sekolah dalam merancang strategi yang lebih efektif untuk membina mental dan spiritual siswa, serta menjadi bahan pertimbangan bagi pengambil kebijakan dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama di sekolah.

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti akan memfokuskan pada peran guru PAI dalam membina mental siswa di SMP Negeri 2 Indralaya Selatan. Dengan metode kualitatif, penelitian menggali pendekatan apa yang diterapkan oleh pengajar dengan observasi, wawancara, serta analisis dokumen untuk mengidentifikasi kendala guru dalam proses pembinaan mental. Peneliti mengembangkan pendekatan alternatif untuk membantu guru PAI dalam membimbing siswa agar tetap teguh pada nilai-nilai agama di tengah arus informasi digital. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan efektif untuk pendidik untuk membina mental siswa pada tantangan zaman saat ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitat[19] Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk tulisan atau ucapan dan perilaku yang dapat

[19] Syarnubi, Alimron, and Sukirman, "Curriculum Design for the Islamic Religious Education Study Program in the Era of the Industrial Revolution 4.0," *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 15, no. 4 (2023).

diamati.[20] Penelitian kualitatif dalam penelitian ini bertujuan untuk menemukan strategi guru pendidikan agama islam dalam mengatasi atau menghadapi perilaku bullying pada siswa

Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data utama.[21] data primer, yaitu data primer, yaitu data utama yang diperoleh langsung dari dua informan, yakni guru Pendidikan Agama Islam dan guru Bimbingan Konseling di SMP Negeri 2 Indralaya Selatan. Data tersebut dikumpulkan melalui hasil wawancara[22] Penelitian ini juga menggunakan data sekunder yang diambil dari dokumen-dokumen siswa di SMP Negeri 2 Indralaya Selatan. Peneliti langsung terlibat di lokasi penelitian untuk mengumpulkan data yang relevan. Teknik pengumpulan data yang diterapkan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan cara mengamati secara langsung pendekatan yang diterapkan oleh guru-guru dalam membina mental siswa, baik secara individu maupun kelompok. Sedangkan wawancara dilakukan melalui percakapan langsung dengan pihak-pihak terkait untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan.[23] Penelitian ini dilakukan guna mengetahui bagaimana peran guru PAI dalam membina mental spiritual siswa di SMP Negeri 2 Indralaya Selatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, strategi yang digunakan sekolah antara lain:

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Mental Siswa

Menurut Soerjono Soekanto, peran adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam menjalankan suatu peranan, apabila ia memenuhi hak dan kewajiban sesuai dengan posisi yang dimilikinya.[24] Menurut Ngalim Purwanto, peran guru secara umum dapat dipahami sebagai serangkaian tindakan yang saling terkait yang dilakukan dalam konteks tertentu dan bertujuan untuk memajukan perilaku serta perkembangan siswa.[25] Guru sangatlah memiliki peran penting dalam proses mengajar. Guru memiliki tanggung jawab yang amat besar yang harus di pikul dalam pundaknya untuk menciptakan keberhasilannya dalam mengajar serta membimbing. Peran guru dalam dunia pendidikan sangat beragam, mencakup berbagai aspek kehidupan siswa. Namun, dalam penelitian ini, penulis hanya akan membahas tiga peran guru yang relevan dengan pembinaan mental siswa, yaitu sebagai pendidik, penasehat, dan pembimbing. Ketiga peran ini dipilih karena memiliki kaitan langsung dengan upaya guru dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan, memberikan bimbingan emosional, serta mendampingi siswa untuk mengatasi tantangan dan membentuk karakter sesuai ajaran Islam. Dalam penelitian ini akan dibahas tentang peran guru yakni sebagai berikut:

a. Peran Guru Sebagai Pendidik

Sebagai pendidik, guru tidak hanya bertanggung jawab untuk memberikan ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) kepada siswanya, tetapi mereka juga bertanggung jawab untuk membangun moral dan karakter. peserta didik mereka, sehingga mereka menjadi lebih dewasa, memiliki kecerdasan yang lebih matang (intelektual, emosional, dan spiritual), dan menjadi lebih bertanggung jawab.[26] Berdasarkan pengamatan lebih lanjut, guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Indralaya Selatan menjalankan perannya tidak hanya melalui pengajaran formal di kelas, tetapi juga melalui pendekatan personal kepada siswa. Guru PAI berusaha memahami kebutuhan emosional dan spiritual siswa dengan mendengarkan keluh kesah mereka serta memberikan nasihat yang membangun. Dalam proses pembinaan, guru juga memanfaatkan waktu di luar jam pelajaran untuk berdialog

[20] Eka Febriyanti, Fajri Ismail, and Syarnubi Syarnubi, "Penanaman Karakter Peduli Sosial di SMP Negeri 10 Palembang," *Jurnal PAI Raden Fatah* 4, no. 1 (2022): 39–51

[21] Nyayu Soraya and Mardeli Suryana, Ermis, "Strategi Penerapan Moderasi Beragama Dalam Profesi/Jabatan (Dosen)," *Prosiding: The 3nd Annual Conference on Islamic Religious Education* 3, no. 1 (2023): 637–44.

[22] Misyuraidah Misyuraidah, "Gelar Adat dalam Upacara Perkawinan Adat Masyarakat Komering di Sukarami Ogan Komering Ilir Sumatera Selatan," *Intizar* 23, no. 2 (1970): 241–60

[23] Hardani, Nur Hikmatul Aulia, Helmina Andriani, Roushandy Asri Fardani, dkk metode penelitian *Kuitatif Dan Kuantitatif* (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta, 2020), hlm. 137-138.

[24] Soerjono Soekanto, *Teori Peranan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), hlm. 243.

[25] M. Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan,* (Bandung: Rosdakarya, 1998), hlm. 76.

[26] Windi Alya Ramadhani et al., "Analisis Tentang Perspektif Guru Sebagai Pendidik Dalam Tinjauan Al Qur'an," *IHSANIKA : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2024): hlm. 4.

dengan siswa yang membutuhkan bimbingan. Hal ini dilakukan untuk membantu siswa menemukan solusi atas permasalahan pribadi yang dapat memengaruhi kesehatan mental dan akademik mereka. Dengan demikian, siswa merasa didukung dan lebih termotivasi untuk mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi, baik di sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, guru PAI juga memanfaatkan kegiatan keagamaan sebagai sarana efektif untuk memperkuat mental siswa. Kegiatan seperti diskusi tentang nilai-nilai agama, pembelajaran kontekstual, serta keterlibatan siswa dalam lomba-lomba keagamaan menjadi wadah untuk menginternalisasi ajaran Islam. Guru PAI tidak hanya berfokus pada aspek pengetahuan, tetapi juga mendorong penerapan nilai-nilai seperti kesabaran, kejujuran, dan tanggung jawab dalam kehidupan siswa. Kerjasama dengan orang tua siswa dan guru Bimbingan Konseling (BK) turut dilakukan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan mental siswa. Dengan berbagai pendekatan ini, guru PAI di SMP Negeri 2 Indralaya Selatan berperan sebagai pembimbing yang tidak hanya mendidik, tetapi juga membantu siswa tumbuh menjadi individu yang lebih percaya diri, berakhlak mulia, dan siap menghadapi tantangan hidup.

b. Peran Guru Sebagai Penasehat

Guru sebagai penasihat dianggap sebagai individu yang dapat dipercaya dan diandalkan oleh peserta didik dalam memberikan nasihat. Oleh sebab itu, peran guru sangat penting sebagai tempat curhat serta penyelesai masalah. Maka, penting bagi guru untuk memahami psikologi kepribadian dan ilmu kesehatan mental, karena dengan pendekatan ini, guru dapat lebih efektif menjalankan perannya sebagai penasihat.[27] Penelitian ini menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Indralaya Selatan memiliki peran penting sebagai penasehat dalam membina mental siswa. Sebagai penasehat, guru PAI memberikan arahan yang bersifat edukatif dan personal kepada siswa untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi, baik terkait dengan emosi, kecemasan, maupun tantangan lainnya. Guru PAI tidak hanya mengajarkan materi agama, tetapi juga berperan aktif dalam memberikan motivasi dan solusi yang berlandaskan nilai-nilai agama. Melalui pendekatan yang penuh perhatian dan bijaksana, guru PAI membantu siswa untuk memahami bahwa pembinaan mental bukan hanya tentang kedisiplinan, tetapi juga tentang menjaga kestabilan emosional dan mengembangkan sikap positif yang sesuai dengan ajaran Islam. Kegiatan keagamaan seperti ceramah, doa bersama, dan sholat berjamaah menjadi media yang efektif untuk menyampaikan pesan-pesan moral dan spiritual yang membantu siswa dalam mengelola kecemasan serta memperkuat ketenangan batin mereka.

Peran guru PAI sebagai penasehat ini juga sejalan dengan teori Mulyasa yang menyatakan bahwa guru harus mampu memberikan arahan dan solusi terhadap masalah siswa dengan cara yang mendidik dan membimbing. Dalam praktiknya, guru PAI di SMP Negeri 2 Indralaya Selatan menjalankan peran ini dengan cara yang penuh empati, tidak mensudutkan siswa, dan berusaha mengajak mereka berbicara atau bercerita untuk menemukan solusi terbaik. Penelitian ini juga relevan dengan penelitian Ziyah Fadilatus Sya'ban dan rekan-rekannya (2024), yang mengungkapkan bahwa seorang guru PAI harus dapat memberikan nasihat yang baik, tidak hanya dalam konteks akademis tetapi juga dalam aspek psikologis dan moral. Guru PAI berperan penting dalam membentuk karakter siswa dengan menanamkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dampak positif dari peran ini terlihat pada peningkatan kestabilan emosional siswa dan kemampuan mereka dalam mengelola kecemasan. Dengan adanya bimbingan dan arahan yang konsisten, siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai agama, yang tercermin dalam sikap disiplin, sabar, dan peduli terhadap lingkungan sosial mereka.

c. Peran Guru Sebagai Pembimbing

[27] Jamal ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif* (Yogyakarta: Diva Press, 2011), hlm. 79.

Menurut Mulyasa peran guru sebagai pembimbing diibaratkan sebagai pembimbing perjalananan (*journey*) yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan tersebut. Dalam ini istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreatifitas, moral, dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks.[28] Penelitian ini membahas tentang peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 2 Indralaya Selatan dalam membimbing mental siswa. Melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, ditemukan bahwa guru PAI memberikan bimbingan melalui ceramah keagamaan, diskusi tentang nilai-nilai Islam, serta konseling emosional. Selain itu, guru juga menyelenggarakan kegiatan keagamaan seperti doa bersama, shalat berjamaah, pembacaan Al-Qur'an, dan lomba keagamaan untuk membantu siswa mengatasi kecemasan, meningkatkan rasa percaya diri, serta membentuk karakter yang sesuai dengan ajaran Islam.

Guru PAI bekerja sama dengan guru BK dalam memberikan pendampingan intensif kepada siswa yang menghadapi masalah emosional dan pribadi. Kolaborasi ini mengintegrasikan pendekatan psikologis dan spiritual untuk memberikan solusi yang lebih efektif. Penelitian ini mendukung teori peran guru sebagai pembimbing menurut Mulyasa, yang menekankan pentingnya peran guru dalam membantu siswa menghadapi tantangan hidup. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun ada dampak positif dari pembinaan ini, pengaruh lingkungan sosial dan perkembangan teknologi tetap menjadi tantangan. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembinaan yang lebih inovatif untuk memastikan siswa dapat menjaga mental dan karakter sesuai dengan ajaran Islam.

2. Kendala yang dihadapi oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam membina mental siswa di SMP Negeri 2 Indralaya Selatan

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 2 Indralaya Selatan menghadapi berbagai kendala dalam membina mental siswa. Salah satu kendala yang paling signifikan adalah kurangnya keterbukaan siswa. Banyak siswa yang cenderung menutup diri, merasa malu, atau takut dihakimi jika berbicara tentang masalah pribadi mereka. Hal ini menyulitkan guru untuk mengidentifikasi kondisi mental dan emosional siswa, serta memberikan bantuan yang sesuai. Ketidakmampuan untuk membuka diri membuat guru sulit memberikan pembinaan yang tepat sasaran, karena tidak semua masalah yang dihadapi siswa dapat terungkap tanpa adanya komunikasi yang terbuka.

Selain itu, rendahnya minat belajar dan partisipasi siswa dalam kegiatan keagamaan menjadi tantangan bagi guru PAI. Banyak siswa yang lebih tertarik pada kegiatan lain yang dianggap lebih menarik, seperti bermain game atau mengakses media sosial, yang dapat mengalihkan perhatian mereka dari pembelajaran agama. Ketidakpedulian terhadap ajaran agama dan kurangnya motivasi untuk terlibat dalam kegiatan keagamaan seperti doa bersama atau shalat berjamaah menghambat pembinaan mental yang diharapkan. Kondisi ini juga diperburuk dengan adanya pengaruh negatif dari teman sebaya yang memiliki perilaku yang tidak mendukung nilai-nilai agama, sehingga menciptakan lingkungan yang tidak kondusif bagi pembentukan mental siswa.

Pengaruh eksternal, seperti media sosial dan gadget, juga menjadi kendala utama yang dihadapi guru PAI dalam membina mental siswa. Siswa cenderung lebih fokus pada penggunaan media sosial dan gadget, yang sering kali berisi konten yang tidak mendidik dan mengarah pada perilaku yang tidak produktif. Selain itu, lingkungan sosial siswa yang penuh dengan pergaulan negatif dan paparan terhadap konten-konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama memperburuk kondisi mental mereka. Hal ini menjadikan pembinaan mental yang dilakukan oleh guru PAI menjadi lebih sulit dan memerlukan pendekatan yang lebih intensif serta kolaborasi dengan pihak sekolah, orang tua, dan masyarakat untuk menciptakan ekosistem yang mendukung kesehatan mental siswa.

[28] Alfiana Nurussama, "Peran Guru Kelas Dalam Menangani Perilaku Bullying Pada Siswa," *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 5, no. 8 (2019): hlm. 512-513.

Untuk mengatasi kendala ini, guru PAI menerapkan pendekatan personal, pembelajaran berbasis nilai, dan kolaborasi dengan guru lain serta orang tua siswa. Melalui kegiatan keagamaan rutin seperti doa bersama, tadarus, ceramah, dan konseling personal, siswa didorong meningkatkan pemahaman nilai Islam dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Strategi ini membuahkan hasil positif, seperti meningkatnya rasa percaya diri, kedisiplinan, dan kemampuan siswa mengatasi kecemasan. Namun, untuk mencapai hasil yang lebih optimal, diperlukan sinergi antara guru, siswa, orang tua, dan lingkungan sekolah dalam menciptakan ekosistem pembinaan mental yang mendukung secara menyeluruh.

3. Hasil dari pembinaan mental siswa oleh guru Pendidikan Agama Islam pada di SMP Negeri 2 Indralaya Selatan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan mental yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 2 Indralaya Selatan memberikan dampak positif bagi sebagian besar siswa, terutama dalam hal kestabilan emosional dan pengelolaan kecemasan. Kegiatan keagamaan seperti doa bersama, ceramah, dan sholat berjamaah membantu siswa merasa lebih tenang, mengurangi stres, dan meningkatkan rasa percaya diri. Guru PAI dan guru Bimbingan Konseling (BK) sepakat bahwa pembinaan mental ini tidak hanya membantu siswa mengatasi kesulitan akademik dan sosial, tetapi juga mengurangi risiko gangguan jiwa dan stres berlebihan. Sebagian siswa yang sebelumnya cemas atau kesulitan beradaptasi menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kemampuannya untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan akademik.

Namun, perubahan positif ini tidak terjadi pada seluruh siswa, karena dampak pembinaan mental sangat bergantung pada kondisi individu masing-masing. Sebagian siswa berhasil menunjukkan perubahan sikap yang lebih baik, seperti lebih hormat kepada guru, lebih disiplin, dan lebih peduli terhadap teman-temannya. Mereka juga mulai menghindari perilaku negatif seperti berkata kasar dan melanggar tata tertib sekolah. Meskipun demikian, tantangan dalam mencapai perubahan yang merata masih ada, dan pembinaan ini harus terus diperkuat agar dapat menjangkau seluruh siswa. Secara keseluruhan, pembinaan mental yang diterapkan oleh guru PAI di SMP Negeri 2 Indralaya Selatan menunjukkan hasil yang positif dalam membantu siswa mengatasi kesulitan dan mengembangkan potensi mereka.

KESIMPULAN

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memainkan peran yang sangat vital dalam membentuk kepribadian siswa dan mental siswa, baik dari segi pengajaran nilai-nilai agama maupun pembinaan moral dan spiritual. Sebagai pendidik, guru PAI tidak hanya menyampaikan materi keagamaan, tetapi juga berperan sebagai pembimbing dan penasehat yang membantu siswa menghadapi tantangan emosional dan sosial. Guru PAI menjadi teladan dalam menerapkan nilai-nilai agama yang mengarah pada pembentukan pribadi yang lebih baik, seperti kesabaran, kejujuran, dan rasa tanggung jawab. Dalam menjalankan tugasnya, guru PAI tidak hanya berfokus pada pengajaran formal, tetapi juga terlibat dalam kegiatan keagamaan yang dapat memperkuat kedekatan siswa dengan Tuhan dan memberikan kedamaian batin.

Upaya pembinaan mental dilakukan melalui kegiatan keagamaan seperti doa bersama, sholat berjamaah, ceramah, dan lomba-lomba keagamaan. Hasilnya, pembinaan ini berhasil memberikan dampak positif pada sebagian besar siswa, seperti peningkatan rasa percaya diri, kemampuan mengelola emosi, dan pembentukan perilaku yang lebih baik. Kendati demikian, guru PAI menghadapi kendala seperti kurangnya keterbukaan siswa, rendahnya partisipasi dalam kegiatan keagamaan, dan pengaruh negatif lingkungan sosial. Meskipun demikian, guru tetap berupaya memberikan perhatian maksimal melalui pendekatan yang berfokus pada penguatan nilai-nilai positif, dengan melibatkan pihak sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk mendukung terciptanya generasi yang bermental sehat dan berakhlak mulia.

REFERENSI

Ahmat Miftakul Huda, Ana Maritsa, Difa'ul Husna. "Kedudukan Guru Dalam Perspektif

Pendidikan Islam." *Tarbawi : Jurnal Pendidikan Islam* 18, no. 2 (2021): 91–97. https://doi.org/10.55352/uq.v16i2.139.

Aminu, Nurmin. "Usaha Guru PAI Membina Akhlak Melalui Pembelajaran Daring Di SD." : *: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar* 1, no. 2 (2021): 60–66. https://doi.org/10.35326/taksonomi.v1i2.1469.

Febriyanti, Eka, Fajri Ismail, and Syarnubi Syarnubi. "Penanaman Karakter Peduli Sosial Di Smp Negeri 10 Palembang." *Jurnal PAI Raden Fatah* 4, no. 1 (2022): 39–51. https://doi.org/10.19109/pairf.v4i1.5390.

Hardani. *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta, 2020.

Iryadi, Agus, Chika Afiana Adriani, Naira Salwa Qabila Pertiwi, Ririn Rahmawati, and Zahgrina Dewi. "Pengaruh Media Sosial Terhadap Kesehatan Mental Remaja." *Eksekusi: Jurnal Ilmu Hukum Dan Administrasi Negara* Vol. 2, no. No. 1 (2024): 71–78. https://doi.org/10.56832/mudabbir.v3i2.370.

Iskandar, Jamaluddin Idris, Warul Walidin Ak. "Pembinaan Sikap Mental Siswa Melalui Pendidikan Agama Islam Pada SMAN Di Kabupaten Bireun." *Fitrah* Vol. 3, no. No. 1 (2021).

Irawan Dodi, Pendidikan agama Islam dalam menciptakan kepribadian yang baik di keluarga dan masyarakat, Jurnal intelektual: keislaman, sosial dan sains, 11, no 2, (2022), hlm 224 - 225.

Jamal ma'mur Asmani. *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, Dan Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press, 2011.

Khadavi, Muhammad Jadid. "Spiritual Mental Development Concept and the Implications for Students." *Halaqa: Islamic Education Journal* 7, no. 1 (2023): 21–29. https://doi.org/10.21070/halaqa.v7i1.1624.

Latifah, Eli. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Karakter Siswa." *Jurnal Tahsinia* 4, no. 1 (2023): 40–48. https://doi.org/10.57171/jt.v4i1.357.

M. Ngalim Purwanto. *Administrasi Dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya, 1998.

Misyuraidah, Misyuraidah. "Gelar Adat Dalam Upacara Perkawinan Adat Masyarakat Komering Di Sukarami Ogan Komering Ilir Sumatera Selatan." *Intizar* 23, no. 2 (1970): 241–60. https://doi.org/10.19109/intizar.v23i2.2239.

Nabila, Ufaira, and Noor Bekti Negoro. "Pengaruh Terapi Mental Spiritual Terhadap Kesadaran Beragama Penerima Manfaat Di Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Sensorik Rungu Wicara (BRSPDSRW) Melati Bambu Apus Jakarta Timur." *Jurnal Penyuluhan Agama (JPA)* 8, no. 2 (2022): 125–36. https://doi.org/10.15408/jpa.v8i2.24387.

Nurussama, Alfiana. "Peran Guru Kelas Dalam Menangani Perilaku Bullying Pada Siswa." *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 5, no. 8 (2019): 510–20.

Pratama, Sandi, and Alamsyah. "PENGARUH GURU PENDIDIKAN ISLAM DALAM MEMBANGUN KESEHATAN MENTAL BELAJAR SISWA." *Jurnal J-BKPI* 02, no. 01 (2022): 22–30.

Rahman, Abd, Sabhayati Asri Munandar, Andi Fitriani, Yuyun Karlina, and Yumriani. "Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan." *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2022): 1–8.

Ramadhani, Windi Alya, Nina Novita, Amanda Putri Sari, Shafa Fakhlefi, and Wismanto. "Analisis Tentang Perspektif Guru Sebagai Pendidik Dalam Tinjauan Al Qur'an." *IHSANIKA : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2024): 1–16.

Rohmadi Rohmadi, pengaruh kompetensi kepribadian guru terhadap karakter tanggung jawab siswa, Jurnal ilmu pendidikan Islam, 5, no 2 (2023).

Septasari, Popi, Muhammad Isnaini, and Baldi Anggara. "Penerapan Model Pembelajaran Metaphorming Untuk Meningkatkan Kreativitas Berpikir Dalam Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fikih Kelas Xi Di Man 2 Palembang." *Jurnal PAI Raden Fatah* 3, no. 2 (2021): 201–18. https://doi.org/10.19109/pairf.v3i2.6601.

Soekanto, Soerjono. *Teori Peranan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2002.

Soraya, Nyayu. "Lembaga Pendidikan Islam Periode Awal Dalam Perspektif Sejarah." *Tadrib* 2, no. 2 (2016).

Soraya, Nyayu, and Mardeli Suryana, Ermis. "Strategi Penerapan Moderasi Beragama Dalam Profesi/Jabatan (Dosen)." *Prosiding: The 3nd Annual Conference on Islamic Religious Education* 3, no. 1 (2023): 637–44.

Soraya Nyayu, Nuraini, Fadil Achmad, Islam dan etika belajar: perspektif tradisional versus modern, Jurnal The 4th International Education Conference, 4 (2024), hlm 50.

Syahridlo, Sutaman. *Politik Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Kopertais Wilayah III DIY, 2011.

Syarnubi, Alimron, and Sukirman. "Curriculum Design for the Islamic Religious Education Study Program in the Era of the Industrial Revolution 4.0." *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 15, no. 4 (2023).

Syarnubi, Syarnubi. "Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Religiusitas Siswa Kelas Iv Di Sdn 2 Pengarayan." *Tadrib* 5, no. 1 (2019): 87–103. https://doi.org/10.19109/tadrib.v5i1.3230.

Tafsir, Ahmad. *Startegi Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*. Bandung: Maestro, 2008.

Zulkarnain, and Siti Fatimah. "Kesehatan Mental Dan Kebahagiaan." *Mawa'Izh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* Vol. 10, no. No. 1 (2019): 18–38. https://doi.org/10.32923/maw.v10i1.715.